

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Husdarta, 2017: 3).

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani (penjas) dapat diukur dari tingkat pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman penguasaan materi dan hasil belajar maka tinggi pula keberhasilan pembelajaran.

Pendidikan jasmani sangat memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggara pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara

sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar teknik dan strategi permainan olahraga dan peningkatan nilai-nilai sportifitas, kejujuran, kerja sama dan lain-lain

Pelaksanaan pendidikan jasmani bukan melalui pengajaran didalam kelas yang bersifat teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktifitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan psikologis, sehingga aktifitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maka guru pendidikan jasmani harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kematangan anak didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Kenyataan yang terjadi diberbagai sekolah masih banyak guru pendidikan jasmani yang terbatas dalam mengajarkan pembelajaran praktek penjas karena berbagai macam keterbatasan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tapi terkadang pembelajaran penjas hanya dilaksanakan secara teori saja dan tidak seperti yang kita harapkan. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan jasmani disekolah selama ini berfokus dengan sarana yang ada sehingga jika sarana kurang memadai maka yang dilakukan didalam pembelajaran teori tanpa praktek. Jika hanya teori siswa akan sulit untuk menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat siswa mengatakan bahwa materi pelajaran lempar lembing adalah materi yang sangat membosankan, sehingga materi tersebut kurang diminati siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran materi lempar lembing, menyimpulkan bahwa kebanyakan siswa cenderung duduk dan menonton siswa lain yang sedang mempraktekkan gerakan lempar lembing. Hal disebabkan minimnya sarana olahraga yang di miliki SMA Dharma Pancasila Medan mengakibatkan proses belajar mengajar kurang efektif dan kebanyakan siswa ditemukan kurang mampu melakukan proses pembelajaran lempar lembing. SMA Dharma Pancasila Medan memiliki lapangan yang cukup luas namun alat-alat olahraga yang sangat minim membuat pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Seperti yang penulis temui bahwa jumlah lembing ada 4 sedangkan siswa berjumlah (33 orang setiap kelas) dengan kondisi alat/sarana yang di gunakan dalam proses belajar mengajar, siswa menunggu giliran untuk mendapatkan lembing, siswa kurang aktif karena guru menggunakan gaya belajar komando/teacher center, dalam proses belajar mengajar penulis belum melihat adanya trobosan pembelajaran lempar lembing dalam bentuk permainan, variasi dalam pembelajaran lempar lembing belum ada dan modifikasi alat lempar lembing disekolah tersebut belum ada.

Menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar tidak saja dipengaruhi oleh faktor minat dan motivasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas, serta fasilitas belajar yang digunakan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang berasal dari pihak

guru sebagai pengajar adalah dengan memberikan inovasi berupa media pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil pengamatan dan konsultasi kepada guru penjas SMA Dharma Pancasila Kota Medan pada tanggal 26 Juli 2018 masih banyak hasil belajar siswa yang hasil lempar lembingnya rendah karena siswa belum memahami cara memegang lembing, membawa lembing, cara melakukan langkah, cara melakukan lemparan dan sikap ahir lemparan. Hal ini dikarenakan faktor minimnya sarana dan pengetahuan siswa terhadap lempar lembing dan pembelajaran lempar lembing masih menjadi hal baru bagi siswa sehingga sulit bagi mereka untuk mempelajarinya. Dengan kondisi seperti ini hasil belajar lempar lembing pada siswa kelas XI SMA Dharma Pancasila Kota Medan kurang maksimal atau bisa dikatakan belum mencapai target yang diinginkan yaitu berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan jumlah siswa 33 siswa dimana 16 siswa/i (48%) yang sudah mencapai ketuntasan dan 18 siswa/i (54%) yang belum mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran lempar lembing.

Hal ini dapat dilihat pada saat berlangsungnya pembelajaran, para siswa kurang memberikan perhatian yang serius dalam mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru penjas. Dengan kondisi seperti ini siswa hanya mendengar sehingga timbul rasa bosan dan jenuh karena siswa tidak memahami pembelajaran. siswa mengalami kesulitan pada sikap awalan, (lempar lembing

yang menggunakan langkah silang)cara memegang lembing gaya firlandia (dengan menempatkan ibu jari dan jari tengah di ujung lilitan pegangan) cara melempar lembing awalan (kaki selebar bahu lalu kaki kanan cukup lebar kebelakang sehingga berat badan ketumpuan kaki kanan lalu tangan yang memegang lembing serong kebawah dan lalu dilemparkan). Dan sikap badan setelah melakukan lemparan (setelah melakukan lemparan untuk menggantikan posisi kaki kanan maju kedepan sebagai tumpuan untuk melepas lembing).

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah motivasi, sarana atau media pembelajaran, guru dan strategi pembelajaran. Menyadari hal tersebut, perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa dapat mempelajari pendidikan jasmani dan kesehatan khususnya materi lempar lembing agar lebih mudah untuk memahaminya.

Hal ini terjadi pada pembelajaran lempar lembing, karena kondisi nyata di sekolah yaitu alat/sarana yang kurang dengan jumlah banyaknya lembing hanya 4 buah, sehingga kurang memungkinkan digunakan dalam proses pembelajaran dengan banyaknya siswa perkelas yang berjumlah 33 siswa.

Masalah tersebut tidak boleh dibiarkan berkelanjutan oleh karena itu di perlukan penerapan yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar.Salah satu yang dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa adalah dengan pendekatan bermain dan modifikasi alat dalam pembelajaran khususnya materi lempar lembing,supaya memperbaiki minat belajar siswa agar lebih termotivasi dalam belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diperoleh identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk gerakan teknik dasar lempar lembing yang di lakukan kurang baik.
2. Kurangnya lembing sehingga perlu modifikasi alat
3. Masih banyak siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran lempar lembing.
4. Hasil belajar lempar lembing siswa masih rendah..
5. Dalam proses pembelajaran pembelajaran lempar lembing belum menerapkan pendekatan bermain

C. Pembatasan Masalah

Dengan melihat banyaknya faktor-faktor yang menjadi permasalahan maka peneliti membatasi pada hasil perbaikan proses pembelajaran lempar lembing melalui penerapan modifikasi alat dan pendekatan bermain dalam pembelajaran lempar lembing pada siswa kelas XI MIA 2 SMA Dharma Pancasila Kota Medan.

D. Rumusan Masalah.

Dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan modifikasi alat dan pendekatan bermain dalam pembelajaran lempar lembing pada kelas XI MIA 2 SMA Dharma Pancasila Kota Medan Tahun ajaran 2018/2019.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil perbaikan proses pembelajaran lempar lembing melalui penerapan modifikasi alat dan pendekatan bermain dalam pembelajaran lempar lembing pada kelas XI MIA 2 SMA Dharma Pancasila Kota Medan Tahun jaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan modifikasi alat dan pendekatan bermain dalam pembelajaran lempar lembing pada kelas XI MIA 2 SMA Dharma Pancasila Kota Medan Tahun jaran 2018/2019 dapat membuat suasana dalam pembelajaran menyenangkan bagi siswa.

F. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

1. Bagi guru penjas dapat memperbaiki hasil belajar lempar lembing pada siswa kelas XI MIA 2 SMA Dharma Pancasila Kota Medan.
2. Memperkaya ilmu pengetahuan tentang penerapan modifikasi alat dan pendekatan bermain dalam proses pembelajaran
3. Sebagai bahan informasi kepada guru dalam menerapkan media modifikasi yang sesuai dalam memperbaiki proses belajar siswa
4. Sebagai wawasan bagi peneliti maupun pembaca lainnya dalam penerapan media modifikasi dan pendekatan bermain.
5. Bagi siswa sebagai cara untuk memperbaiki hasil belajar serta kemampuan khusus pada materi pembelajaran penjas.